



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah tempat di mana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2013). Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor dan menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal di Indonesia dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia. Menurut data terbaru, perusahaan yang *listing* di BEI sampai Agustus 2016 berjumlah 534 perusahaan yang terdiri dari berbagai sektor seperti sektor utama, manufaktur, dan jasa (www.idx.co.id, 2016). Pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29 /POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten

atau Perusahaan Publik, direksi perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan sebagai bentuk pertanggungjawaban direksi dan dewan komisaris. Laporan tahunan yang dilaporkan adalah laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna, dan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2014). Laporan keuangan harus sesuai dengan yang terjadi sekarang (*relevance*), bebas dari kesalahan dan dapat dipercaya (*reliability*), dapat dibandingkan dengan informasi akuntansi tentang perusahaan lain (*comparability*), dan konsisten dengan metode yang digunakan dari tahun ke tahun (*consistency*).

Pengguna laporan keuangan dibagi menjadi pengguna internal dan eksternal. Pengguna internal adalah manajemen yang merencanakan, mengorganisasikan, dan menjalankan bisnis. Hal ini mencakup manajer pemasaran, supervisor produksi, direktur keuangan, dan karyawan perusahaan. Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan perusahaan. Pihak-pihak yang tergolong pengguna eksternal yaitu investor, kreditor, Dirjen Pajak, dan serikat pekerja.

Laba merupakan suatu informasi yang penting baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam melakukan proyeksi masa depan. Bagi pihak eksternal seperti investor, informasi laba digunakan untuk memprediksikan apakah investasinya menghasilkan *dividend* atau *capital gain* bagi dirinya sedangkan informasi laba bagi kreditor diperlukan untuk memprediksi apakah perusahaan tersebut dapat mengembalikan pinjaman yang diberikan dengan tepat waktu.

Investor dan kreditor adalah pihak-pihak yang berpengaruh dalam kegiatan operasi perusahaan, karena berperan penting dalam penanaman modal perusahaan. Seorang investor harus mampu menaksir risiko dan keuntungan yang akan diperoleh sebelum menentukan investasi sedangkan seorang kreditor harus mampu memprediksi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman (Adiningsih, 2014). Investor dan kreditor bersifat menolak risiko, laba yang berfluktuasi membuat investor dan kreditor bertanya di mana konsistensi perusahaan. Laba yang stabil menunjukkan bahwa perusahaan konsisten dan dianggap baik oleh investor dan kreditor.

Laba yang stabil dapat dinilai sebagai prestasi yang baik bagi perusahaan dan dapat dijadikan indikator penilaian kinerja manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja manajemen dinilai dari seberapa efektifnya manajemen memanfaatkan apa yang dimiliki perusahaan untuk mencapai keuntungan yang diinginkan. Kestabilan yang dimiliki perusahaan, memotivasi investor dan kreditor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Penilaian kinerja manajemen mendorong timbulnya *disfunctional*

*behavior* atau dapat diartikan sebagai tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. Adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik modal dapat menimbulkan *disfunctional behavior* yang dilakukan manajemen. Pemilik perusahaan menginginkan perusahaan dikelola dengan baik oleh manajemen agar dapat mencapai keuntungan yang diinginkan sedangkan, manajemen menginginkan adanya kepuasan dari pemegang saham dan pemilik agar dapat mencapai keuntungan bagi dirinya sendiri seperti bonus atau mempertahankan jabatannya. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan asimetri informasi yaitu adanya permasalahan yang muncul ketika agen tidak melaksanakan apa yang sudah disepakati bersama dalam kontrak kerja (*moral hazard*) atau keadaan dimana pemilik (*principal*) tidak mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh manajemen (*agent*) tersebut berdasarkan informasi yang diperolehnya atau terjadi karena kelalaian (*adverse selection*). Asimetri informasi erat kaitannya dengan teori keagenan yang mendasari konsep perataan laba.

Perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Cahyani, 2012). Upaya perataan laba dilaksanakan melalui menaikkan atau mengurangi total laba yang dilaporkan (Josep dkk, 2016). Pada praktiknya, perataan laba menimbulkan pro dan kontra. Perataan laba yang dilakukan manajemen membuat informasi laba menjadi menyesatkan, sehingga dapat memungkinkan pengguna laporan keuangan salah dalam menentukan kebijakan. Pemegang saham tidak mempunyai informasi yang lebih banyak

dari manajer, maka manajer berusaha agar menggunakan fleksibilitasnya untuk melaksanakan perataan laba (Josep dkk, 2016). Bagi pihak manajemen, perataan laba dianggap wajar untuk dilakukan karena dapat dilakukan melalui beberapa dimensi perataan laba yang tidak bertentangan dengan standar akuntansi. Barnea *et al.* dalam Belkaoui (2004:425) menyatakan ada tiga dimensi dari perataan laba, yaitu perataan laba dengan menentukan waktu keterjadian, perataan laba dengan mengalokasikan beban atau pendapatan pada periode tertentu, dan mengklasifikasikan pendapatan atau bebannya pada pos-pos rugi laba.

*Return on Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas. *ROA* dapat mengukur efektivitas dari seluruh kegiatan operasional perusahaan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan serta mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. *ROA* dapat dihitung dengan membandingkan *net income* dengan *total aset*. *ROA* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan. *ROA* yang rendah membuat perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Hal ini didukung oleh penelitian Josep dkk (2016), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) dan Cahyani (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian Adiningsih (2014) dan Prasetya dan Rahardjo (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Semakin besar nilai total aktiva perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki harta yang semakin tinggi nilainya, sehingga bisa dikatakan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya nilai total aktiva perusahaan (Prasetya dan Rahardjo, 2013). Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mendapat perhatian lebih dari pihak luar, diantaranya pemerintah (Adiningsih, 2014). Perusahaan besar diperkirakan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak dan sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan memberi *image* yang kurang baik (Cahyani, 2012). Karena hal tersebut, perusahaan besar cenderung melakukan perataan laba. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan *total asset* yang dimiliki perusahaan. Semakin banyak aset yang dimiliki, semakin besar ukuran perusahaannya. Hasil penelitian Josep dkk (2016) dan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil penelitian berbeda ditemukan pada penelitian Widana dan Yasa (2013) dan Cahyani (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

*Financial Leverage* timbul ketika perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya yang menimbulkan biaya tetap. Hal ini dikarenakan perusahaan mengharapkan bahwa nilai aset nantinya akan dapat menutupi utangnya bahkan memiliki nilai lebih dibanding utangnya. *Financial Leverage* dalam penelitian ini dapat diukur dengan *debt to total asset (DTA)*

yang membandingkan *total asset* dengan *total debt*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi kemungkinan besar akan melakukan perataan laba untuk menghindari kerugian, semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar risiko perusahaan terkait pengembalian hutang sehingga manajemen membuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan (Prasetya dan Rahardjo, 2013). Pada penelitian Prasetya dan Rahardjo (2013) dan Cahyani (2012), dinyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan, pada penelitian Widana dan Yasa (2013) dan Suryandari (2012) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Nilai perusahaan dicerminkan dengan semakin besar nilai *price to book value*, yang artinya perusahaan tersebut dinilai sebanding dengan dana yang ditanam oleh investor di dalam perusahaan (Salim, 2014). Menurut Cahyani (2012), nilai perusahaan yang tinggi akan memungkinkan manajemen untuk melakukan perataan laba, karena dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba dan risiko saham dari perusahaan akan semakin menurun. Variabilitas laba yang minim dapat menarik sumber daya ke dalam perusahaan dan mempertahankan nilai perusahaan. Penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), dan Cahyani (2012) memberikan hasil yang menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba tetapi penelitian Salim (2014) menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer dalam suatu perusahaan. Menurut Cahyani (2012), adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan perataan laba. Manajemen yang memiliki saham pada perusahaannya tentu saja memiliki informasi lebih banyak dari pemegang saham lainnya. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial akan memberikan keleluasaan manajer untuk mengelola laporan keuangan (Pratiwi dan Handayani, 2014). Karena itu, kecenderungan melakukan perataan labanya mungkin terjadi karena manajemen ingin meminimalisir pergerakan labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan. Penelitian Cahyani (2012) menghasilkan hasil yang positif atas struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) dan Cahyani (2012) bertentangan dengan penelitian Pratiwi dan Handayani (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

*Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang dipakai dalam mengukur margin laba atas penjualan dan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan (Josep dkk, 2016). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total penjualannya. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, *NPM* juga digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya (Rahmawati dan Muid, 2012). *NPM* berpengaruh terhadap perataan laba karena rasio ini

terkait dengan objek perataan laba dan dapat dijadikan sebagai penentu nilai kunci yang dapat mempengaruhi penilaian atas sebuah perusahaan (Rahmawati dan Muid, 2012). Oleh karena itu, tingginya *NPM* dapat mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba. Penelitian Josep dkk (2016), dan Widana dan Yasa (2013) menunjukkan bahwa *NPM* berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan hasil penelitian dari Suryandari (2012) tidak menunjukkan bahwa *NPM* berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Cahyani (2012). Penelitian Cahyani (2012) dilakukan pada perusahaan yang terdaftar pada BEI periode 2005 – 2010. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian menambahkan satu variabel yaitu *NPM* dari penelitian Josep dkk, 2016.
2. Penelitian sebelumnya meneliti perusahaan yang *go public* di BEI, penelitian sekarang akan meneliti perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Periode penelitian sebelumnya dilakukan pada periode waktu 2005-2010 sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada periode waktu 2013-2015.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul, “**Pengaruh ROA, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan *NPM* terhadap Perataan Laba**”

## 1.2 Batasan Masalah

Peneliti melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Faktor yang memengaruhi pengungkapan pemerataan laba adalah *ROA*, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan *NPM*.
2. *ROA* dalam penelitian ini diproksikan dengan hasil bagi dari laba bersih setelah pajak dan total aset.
3. Ukuran Perusahaan diproksikan oleh logaritma natural dari *total asset* yang dimiliki perusahaan.
4. *Financial Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to total asset (DTA)*.
5. Nilai Perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan *price to book value ratio (PBV)*.
6. Struktur Kepemilikan dalam penelitian ini diproksikan dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen.
7. *NPM* dalam penelitian ini diproksikan dengan hasil bagi dari laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih.
8. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang ada telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode tahun 2013-2015.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apakah *ROA* berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba?
4. Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba?
5. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap perataan laba?
6. Apakah *NPM* berpengaruh terhadap perataan laba?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *ROA* perusahaan terhadap perataan laba.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
3. Pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba.
4. Pengaruh nilai perusahaan terhadap perataan laba.
5. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap perataan laba.
6. Pengaruh *NPM* terhadap perataan laba.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna untuk:

1. Pelaku bisnis.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengambilan keputusan atau kebijakan mengenai perataan laba oleh pelaku bisnis baik internal maupun eksternal.

2. Akademisi.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi alat pembelajaran untuk menambah pengetahuan para akademisi. Penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih luas oleh para akademisi.

3. Peneliti.

Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mengenai tindakan perataan laba di suatu perusahaan dan mengembangkan penelitian dengan faktor-faktor lain yang mungkin bisa mempengaruhi perataan laba.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang teori-teori yang menjelaskan dan membahas topik terkait perataan laba (*Income Smoothing*) dan variabel-variabel pendukung yang diambil dari berbagai literatur yang dijadikan landasan teori dan perumusan hipotesis yang akan diuji.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang mengandung objek penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, populasi, teknik pengambilan sampel, pengolahan data, dan pengujian hipotesis.

## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi penelitian yang diperoleh dari pengolahan data yang telah dikumpulkan, pengujian, dan analisis hipotesis.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang diberikan untuk penelitian berikutnya